

# GEDUNG AVROS DI KAWASAN KESAWAN SEBAGAI TONGGAK SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI PERKEBUNAN KARET DAN KELAPA SAWIT DI PANTAI TIMUR SUMATRA

*(The Building of AVROS in The Kesawan Area as Historic Monument for the Development of Rubber and Oil Palm Plantation in the East Coast of Sumatra)*

**Isnen Fitri<sup>1\*</sup>, Ratna<sup>2</sup>, Amy Marisa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara,  
Jl. Almamater Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Jl. Universitas No.19, Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

\*Email:isnen@usu.ac.id

## ABSTRAK

Algemeene Vereeniging van Rubber Planters ter Oostkust van Sumatera (AVROS) merupakan sebuah Asosiasi Perusahaan Perkebunan Karet untuk pantai timur Sumatera, didirikan pada tahun 1910. Keberadaan gedung ini adalah untuk menunjang kemajuan industri perkebunan yang berpusat di kota Medan. Makalah bertujuan eksplorasi desain dan kronologi sejarah Gedung AVROS dari dulu hingga saat ini dan relevansinya dengan perkembangan industri perkebunan karet dan kelapa sawit. Studi ini bersandar pada kajian pustaka berupa data-data sejarah dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan survei pengamatan terhadap arsitektur dan kondisi bangunan. Dari analisa data sejarah bahwa perkembangan perkebunan karet di tanah Deli tidak terlepas dari campur tangan Amerika dan Belanda yang mendirikan sebuah perusahaan patungan bernama *Hollandsch-AmerikaanschePlantageMaatschappij* (HAPM) pada tahun 1911. Untuk mengakomodasi kegiatan AVROS maka pada tahun 1918 mulai dibangun sebuah gedung yang dirancang oleh G.H. Mulder, dan difungsikan pada tahun 1919. Secara singkat desain gedung ini dapat disimpulkan menunjukkan rancangan arsitektur kolonial periode 1900-1920 seperti adanya gevel (gable) dan menara jam beratap kubah. Selain sebagai kantor AVROS, pada awalnya, gedung ini juga berfungsi sebagai kantor Konsulat Amerika di Sumatra. Dalam perjalanannya, gedung ini sampai saat ini menjadi kantor Badan Kerja Sama Pengusaha Perkebunan Sumatera (BKS-PPS). Dengan adanya pembenahan manajemen ketenagakerjaan perusahaan-perusahaan perkebunan yang dikoordinasikan oleh pemerintah, menyebabkan BKS-PPS berkurang perannya saat ini sehingga beberapa ruang yang kosong di lantai dasar telah beralih fungsi sebagai bagian dari perluasan museum perkebunan Indonesia.

**Kata kunci:** AVROS, Kesawan, Medan, Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit, Pesisir Timur Sumatra

## ABSTRACT

Algemeene Vereeniging van Rubber Planters ter Oostkust van Sumatra (AVROS) is an Association of Rubber Plantation Companies for the east coast of Sumatra, established in 1910. The existence of this building is to support the progress of the plantation industry based in the city of Medan. The paper aims to explore the design and historical development of AVROS building from past to present and its relevance with the development of rubber and oil palm plantation industry. This study relies on a literature review in the form of historical data from various sources, then followed by an observation survey of architecture and building conditions. The analysis of historical data revealed that the development of rubber plantations in Deli land was inseparable from the interference of the Americans and the Dutch who founded a joint venture called *Hollandsch-Amerikaansche Plantant Maatschappij* (HAPM) in 1911. To accommodate the AVROS activities, in 1918 a building was designed by GH Mulder and functioned in 1919. Briefly, the design of this building showed the design of colonial architecture in the period 1900-



1920 such as the existence of a gable and dome-roofed clock tower. Aside AVROS office, in the beginning, this building also functioned as the office of the American Consulate in Sumatra. In its journey, this building has until now become the office of the Sumatra Plantation Entrepreneurs Cooperation Agency (BKS-PPS). Recently, the government took over the coordination to improve plantation company management. For this reason, the role of BKS-PPS has decreased at this time. Now, some of the empty spaces on the ground floor have converted as part of the Indonesian plantation museum.

**Keywords:** AVROS, Kesawan, Medan, Rubber and Oil Palm Plantation, East Coast of Sumatra

## 1. PENDAHULUAN

Medan adalah sebuah kota di Indonesia yang pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh industri perkebunan sejak tahun 1860-an. Sebelum industri perkebunan tembakau berkembang, pada masa itu, penduduk di daerah Sumatera Timur seperti Langkat, Deli dan Serdang banyak menanam lada dan tembakau secara tradisional. Pada masa Sultan Deli ke-9, Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, mulai ditanam tembakau secara komersial dan mengundang para pekebun di Jawa untuk membuka perkebunan tembakau di tanah Deli. Perkebunan tembakau di Medan diawali ketika seorang keturunan Arab Surabaya, Said Abdullah Bilsagih, yang merupakan kerabat Sultan Mahmud mengajak beberapa pedagang Belanda di Jawa untuk menanam tembakau di Deli. Pedagang tersebut diantaranya J. Nienhuys, Van Der Falk, dan Elliot yang datang ke Kuala Deli dengan kapal Josephine dari firma Van Leeuwen en Mainz & Co pada tanggal 7 Juli 1863. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja sama dengan Sultan Deli dengan memperoleh konsesi lahan Sultan di dekat Labuhan, tepatnya Titi Papan-Mabar selama 20 tahun untuk dijadikan perkebunan tembakau. Pada bulan Maret 1864 pertama kali dikirim contoh produk tembakau ke Rotterdam dan ternyata mendapat sambutan yang luar biasa karena memiliki kualitas yang sangat baik sebagai pembungkus cerutu. Sejak itu pula berturut-turut dibuka perkebunan Martubung, Sungai Beras, Kelumpang, dan Sunggal serta diikuti pembentukan maskapai *De Deli Maatschapij* oleh J. Nienhuys, Cremer, dan Janssen P.W. Clemen dengan *Nederlandsche Handel Maatschapij* (NHM) sebagai pemegang saham terbesar (Maatschappij, 1931). Pada saat itu J. Nienhuys yang mendirikan perusahaan swasta *Deli Maatshcappij* (Deli Mij) mendapatkan keuntungan yang besar karena kualitas mutu tembakau yang sangat baik, maka secara tidak langsung menyebabkan para investor asing di Eropa semakin gencar menanamkan



modalnya pada perusahaan ini. Perkembangan ekonomi yang pesat terjadi setelah itu, wilayah Deli memang berpotensi untuk tanaman tembakau yang bermutu tinggi. Mengingat mutu tembakau Deli ini menyebabkan ia dikenal di manca negara. Oleh sebab itu pada tahun 1860-an terjadi pembukaan lahan perkebunan tembakau secara besar-besaran dan hasilnya diekspor ke manca negara.

Pada tahun 1874, sudah dibuka 23 perkebunan sehingga pada tahun 1878 dibentuk organisasi yang mewadahi perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera Timur yakni *Deli Planter Vereeniging* (DPV). Ini adalah asosiasi pengusaha perkebunan pertama dibentuk di tanah Deli. Setelah krisis tembakau pada akhir abad ke 19, tanaman karet mulai dibudidayakan sehingga terbentuk asosiasi pengusaha perkebunan kedua khusus untuk perkebunan karet. *Deli Maatschappij* adalah perusahaan perkebunan yang awalnya perhatian pada tembakau, bahkan sejarahnya merupakan penghasil tembakau gulung pembungkus cerutu yang terkenal di Sumatera Timur. Kemudian setelah mulai krisis tembakau, penanaman terhadap tanaman bidang pertanian tropik lainnya tetap dilakukan, seperti kopi tahun 1880-1891, serta cokelat dan rami tahun 1879-1884. Setelah krisis tembakau tahun 1901, *Deli Maatschappij* mengalihkan perhatiannya pada karet dan hingga 1930-an mempunyai 20.000 hektar perkebunan karet dalam keadaan menghasilkan. Setelah krisis, banyak perusahaan perkebunan beralih menanam karet sehingga hingga pada tahun 1930-an, karet menjadi komoditi utama industri perkebunan di Sumatra Timur (tabel 1). Sebenarnya kelapa sawit telah ditanam di Indonesia sejak 1848. Namun, baru tahun 1910 ditanam untuk komoditas industri perkebunan. Hingga tahun 1920-an, terdapat tujuh negara utama yang berinvestasi dan karet merupakan komoditas utama perkebunan di pesisir timur Sumatra (tabel 2).

Sejalan dengan perkembangan tersebut pada tahun 1910 dibentuk satu organisasi bernama AVROS, singkatan dari *Algemeene Vereeniging van Rubber Planters ter Oostkust van Sumatera* yang merupakan sebuah Asosiasi Perusahaan Perkebunan Karet untuk pantai timur Sumatera. Setelah sembilan tahun berdiri, akhirnya AVROS berhasil mendirikan kantornya pada tahun 1919 yang terletak di persimpangan jalan Palang Merah (dulu *Soekamoeliaweg*) dan jalan Pemuda (dulunya *Paleisweg*). Karena industri perkebunan tembakau terus menurun,



kemudian pada tahun 1952, DPV lebur dan bergabung ke dalam AVROS. Dengan adanya peleburan itu, maka lebih kurang 250 perkebunan yang meliputi 500.000 ha telah bersatu dalam organisasi AVROS yang menekankan kepada perkembangan penelitian karet, kelapa sawit, teh, sera coklat dan tembakau. Lembaga AVROS setelah kemerdekaan berganti nama beberapa kali menjadi Gabungan Pengusaha Perkebunan Sumatera (GAPPERSU) tahun 1958, lalu Gabungan Perusahaan Sejenis Perkebunan (GPS) tahun 1951 dan terakhir sejak 12 April 1967 hingga saat ini menjadi Badan Kerjasama Perusahaan Perkebunan Sumatera (BKS-PPS). Sampai saat ini BKS-PPS sudah beranggotakan 162 perusahaan dengan luas area yang ditanami  $\pm$  1.270.000 ha yang tersebar di seluruh provinsi Sumatera Utara. Sejak akhir tahun 1980-an, perkembangan industri perkebunan kelapa sawit mulai pesat, dan saat ini menjadi komoditas utama perkebunan di Sumatera Utara.

Tabel 1. Data Umum Budidaya Tanaman di Pesisir Sumatra Timur tahun 1933.

Budidaya	Tanaman dalam ha	Produk (dalam ha)	Produksi dalam Kg
Karet	283.333	178.438	77.535.423
Tembakau	16.812	16.812	13.387.628
Teh	22.117	19.534	13.327.775
Kelapa Sawit	62.771	39.321	80.941.775
Kopra	5.247	4.307	3.096.912
Kopi	3.539	2.960	1.099.866

Sumber: Gruythuysen dkk, 1988

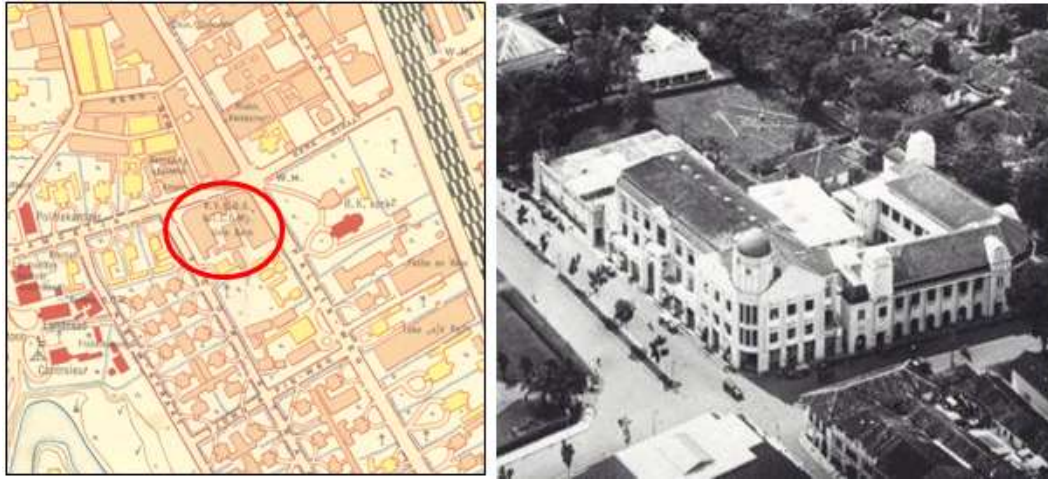
Tabel 2. Investasi Asing di Pesisir Timur Sumatra tahun 1920

Negara	Karet	Tembakau	Kelapa Sawit	Teh	Kelapa	Rami	Total
Belanda	143.927	100.000	53.572	27.118	3.289	40.000	367.906
Inggris	105.374	-	3.738	13.938	787	-	123.837
Amerika	74.854	-	-	-	-	-	74.854
Perancis/Belgia	47.920	3.000	30.926	-	-	-	81.846
Jepang	9.478	-	2.515	-	-	-	11.993
Zwitzerland	3.508	750	-	-	-	-	4.380
Jerman	3.660	-	3.405	3.198	122	-	10.263
Negara lainnya	7.945	-	-	-	-	-	7.945
Total	396.666	103.750	94.156	44.254	4.198	40.000	683.024

Sumber: Gruythuysen dkk, 1988



Makalah ini bertujuan untuk eksplorasi desain dan kronologi sejarah perkembangan gedung AVROS dari dulu hingga saat ini dan relevansinya dengan perkembangan industri perkebunan karet dan kelapa sawit. Studi ini bersandar pada kajian pustaka berupa data-data sejarah dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan survei pengamatan terhadap arsitektur dan kondisi bangunan.



Gambar 1. Kiri: Peta lokasi gedung AVROS (dalam peta kota Medan tahun 1925)  
Kanan: Pandangan atas dan situasi sekitar bangunan AVROS  
(Sumber: KITLV - Perpustakaan Leiden)

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

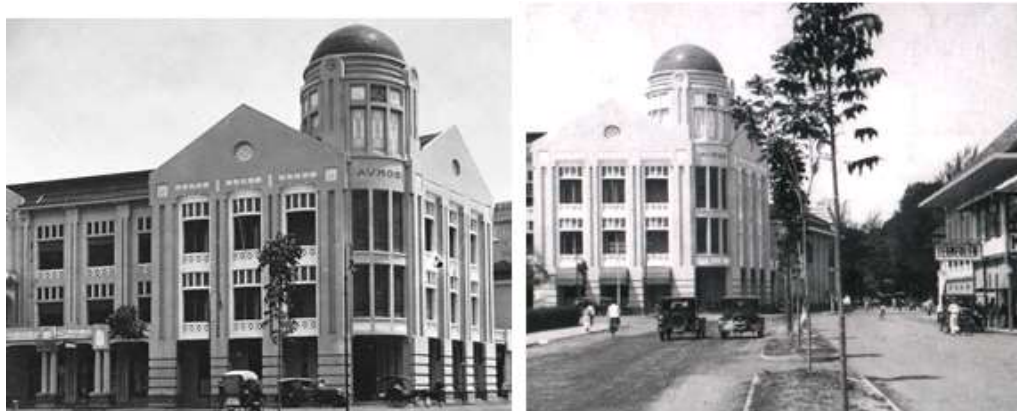
### **A. Sejarah Berdirinya Gedung AVROS Medan**

Pertumbuhan kota Medan pada era kolonial Belanda pada awal abad ke 20 sangat signifikan. Pada saat itu terjadi perubahan terhadap sistem administratif pemerintahan kota pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, seiring dengan terbitnya Undang-undang Desentralisasi pada tahun 1903, namun baru dilaksanakan dua tahun kemudian pada tahun 1905. Berdasarkan aturan tersebut, pada tahun 1915 Keresidenan Sumatera Timur ditingkatkan kedudukannya menjadi Gubernemen. Pada tahun 1918 Kota Medan resmi menjadi Gemeente (Kota Praja) dengan Walikota Baron Daniel Mac Kay. Berdasarkan "Acte van Schenking" (Akte Hibah) Nomor 97 Notaris J.M. de-Hondt Junior, tanggal 30 November 1918, Sultan Deli menyerahkan tanah kota Medan kepada Gemeente Medan, sehingga resmi menjadi wilayah di bawah kekuasaan langsung Hindia Belanda (Sinar, 2006). Pada masa awal Kotapraja ini, Medan masih terdiri dari 4 kampung, yaitu Kampung Kesawan, Kampung Sungai Rengas, Kampung Petisah





Hulu dan Kampung Petisah Hilir (Thaib, 1959). Sementara itu kampung-kampung seperti Kota Matsum, Gelugur, Sungai Rengas, Medan Baru, Sungai Kerah, Sukaramai dan lainnya masih berada dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Deli. Sejak ditetapkan statusnya menjadi *Gementee* (setingkat Kotamadya), banyak bangunan dan fasilitas kota dibangun di kota Medan, diantaranya adalah gedung Warenhuis, kantor Nillmij (sekarang kantor PMI), kantor Escompto (sekarang Bank Mandiri yang terletak di simpang jalan Ahmad Yani dan Palang Merah, gedung Varekamp (eks Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provsu), gedung Whiteway & Laidlaw (sekarang Toko Asia Jaya), pembukaan kawasan Polonia dengan konsep Tropical Garden City, pembangunan stadion Kebun Bunga, perumahan Medan baru serta area pasar Petisah dan lainnya, termasuk juga Gedung AVROS.



Gambar 2. Gedung AVROS tahun 1930 dari jalan Hakka, sekarang Jl. MT. Haryono (Sumber: Loderichs, 1997)

Gedung AVROS ini didirikan terkait dengan berdirinya organisasi kumpulan grup perusahaan dari beberapa negara yang memiliki usaha perkebunan karet di Sumatera Timur yaitu AVROS. Rencana pendirian kantor ini telah dimulai pada tahun 1916, rancangan bangunan dibuat pada tahun 1917, pada tahun yang sama sedang dibangun stasiun uji AVROS disebut dengan *Algemeen Profstation Der AVROS (APA)* di Kampung Baru. Gedung AVROS dirancang oleh arsitek yang sama dengan laboratorium APA yaitu George Herbert Mulder, lalu ditenderkan dan dibangun pada tahun 1918, kemudian difungsikan tahun 1919. Bangunan ini ditujukan sebagai kantor yang mengurus segala perihal kebijakan dan pengelolaan ketenaga kerjaan di perkebunan di pesisir Sumatra



Timur. Kontraktor bangunan ini adalah perusahaan Langereis sebagai pemenang tender yang diadakan pada 16 Februari 1918 dengan tawaran f 119.800, merupakan tawaran terendah dari tiga kontraktor lainnya yaitu Burung Camar f 187.997, Bennink f 142,38, dan Metz f 138.000 (*Het Avros*, 1918). Langereis merupakan kontraktor yang ternama di kota Medan pada masa itu, perusahaan ini banyak membangun bangunan-bangunan utama di tanah Deli pada masa kolonial salah satunya adalah Mesjid Labuan. Lahan untuk pembangunan gedung ini semula adalah milik Tjong Afie (*Het Avros*, 1918). Oleh karena itu, dari pengumuman pelaksanaan konstruksi bangunan ini disebutkan bahwa gedung AVROS ini awalnya juga akan diperuntukan sebagian untuk kantor urusan Tjong Afie (*Het nieuwe*, 1917). Pembangunan gedung ini memakan waktu 15 bulan, mulai dari Juni 1918 dan difungsikan bulan September 1919. Namun setelah selesai dan diresmikan, Tjong Afie tidak berkantor di sana, bahkan sebagian lantai kedua gedung tersebut difungsikan untuk kantor konsulat Amerika (*Het Avros*, 1919). Menurut sejarahnya, konsul Amerika adalah konsul asing pertama di Medan. Kemudian setelah itu baru menyusul negara-negara lain membuka kantor diplomatiknya di Medan seperti Jepang (1921). Bersebelahan dengan konsul Amerika, sebagian lantai dua bangunan ini difungsikan sementara sebagai museum, dinamakan Museum of Deli Institute (*Het Avros*, 1919). Kemudian, tahun berikutnya museum tersebut dipindahkan ke stasiun uji AVROS di kampung baru (Javerslag, 1920-1921).

Konsulat Amerika mulai membuka perwakilannya di kota Medan mulai 13 Mei 1919 yang sebelumnya berada di kota Padang. Salah satu alasan mengapa Konsul Amerika pindah dari Padang ke Medan karena posisi strategis kota Medan dalam politik dan bisnis industri perkebunan saat itu. Konsul Amerika berkantor di gedung AVROS hingga Februari 1942, dan mengosongkan kantornya di Medan karena situasi politik yang tidak kondusif akibat penetrasi Jepang ke Indonesia dan buka kembali November 1949. Namun, saat itu perwakilan Amerika memutuskan pindah ke kantornya yang baru di jalan Djakarta, sekarang Jalan Imam Bonjol (dulunya Poloniaweg). Sekarang bangunan tersebut telah menjadi milik pemilik salah satu pengusaha di Provinsi Sumatera Utara.



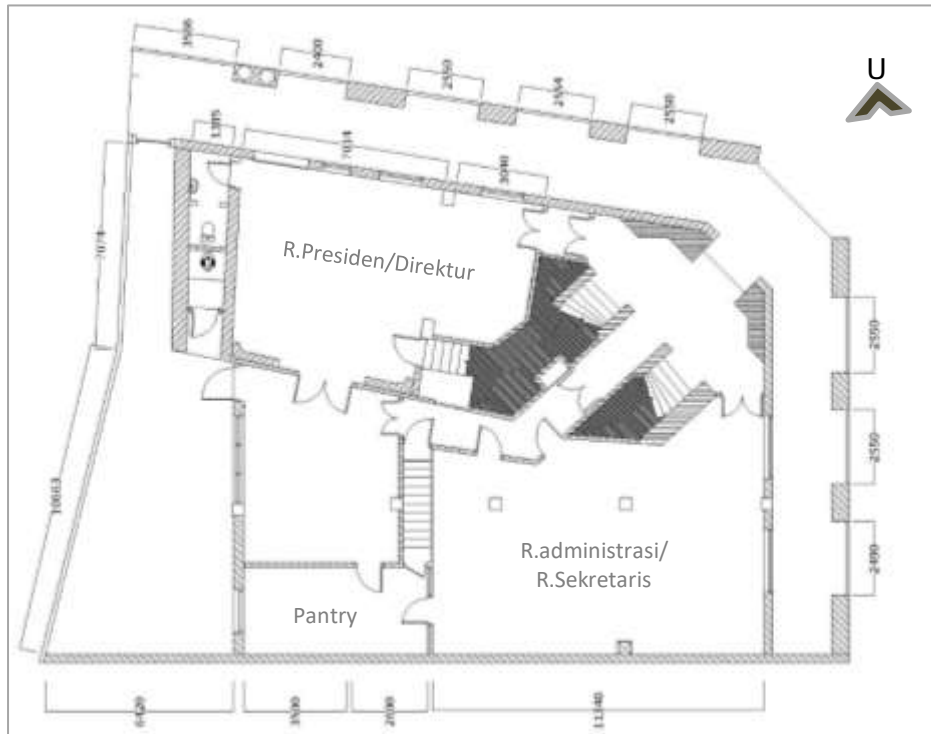
## B. Signifikansi Arsitektur Gedung AVROS

AVROS yang dirancang oleh GH Mulder banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial pada masa transisi, terlihat dengan adanya tembok layar (pediment) dan menara pada fasade bangunan. Bangunan empat lantai memiliki dekorasi sederhana dipengaruhi langgam Art Deco. Mulder merancang lantai pertama sampai lantai ketiga memiliki galeri terbuka atau balkon dengan lebar 2 m. Galeri ini dirancang untuk melindungi ruang-ruang dalam dari matahari, sehingga interior selalu dingin. Ini adalah salah satu penyesuaian arsitektur untuk iklim tropis. Mulder juga memberikan sirkulasi udara di atap, atap pelana di setiap sisi dirancang memiliki ventilasi yang artistik. Terdapat pintu dan jendela berbentuk lengkungan dengan terali dan kaca patri, serta tangga yang dindingnya dilapis dari kayu mahoni. Selain itu, desain bangunan ini banyak dipengaruhi oleh lokasinya yang berada di sudut jalan. Pada bagian sudut ini yang juga menjadi pintu masuknya, terdapat tangga untuk naik ke lantai dua dan tiga dengan menara sempit beratap kubah yang juga menjadi titik vokalnya dan jam yang masih berfungsi hingga sekarang. Menara ini diapit oleh dua bangunan sayap yang hampir simetris. Terdapat pilar-pilar yang menopang dinding layar atap (*gable*) yang mencirikan arsitektur pada masa peralihan sebagaimana yang dicirikan oleh Handinoto (2010). Selain itu, bangunan ini adalah tipikal rancangan bangunan sudut karena mengingat lahannya yang berada di persimpangan jalan. Lengkungan masa bangunan dirancang dengan sangat menarik mengikuti lahan di persimpangan jalan, mirip dengan Juliana Building (Kantor PT. London Sumatra sekarang) yang terletak hanya beberapa ratus meter dari bangunan ini. Lantai dua dan tiga memiliki balkon/galeri yang sama besarnya dengan selasar pada lantai dasar. Orientasi bukannya adalah ke timur dan utara. Bangunan ini bersebelahan dengan bangunan Jiwasraya (dulu kantor asuransi Nilmijj). Bangunan ini yang terdiri dari 3 lantai memiliki ukuran tidak beraturan sekitar 20 x 25 m<sup>2</sup> dengan tingginya sekitar 25 m ditambah satu ruang bawah atap sekaligus ruang menara jam. Komponen material untuk bangunan ini adalah lantai ubin dan teraso, dinding bata, dan atap genteng. Genteng bangunan ini menggunakan genteng yang di produksi oleh NV. DELI KLEI. Deli Klei adalah salah satu produsen genteng





selama era Belanda yang berdiri sejak 1881 di tanah Deli. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak bangunan menggunakan genteng dari Deli Klei selama era pemerintahan Hindia Belanda di tanah Deli karena berkualitas tinggi. Kubahnya terbuat dari tembaga hijau (*patina*) dan jendelanya terbuat dari kayu pinus. Jendela pada kedua sisi bangunan berjumlah lima, masing-masing selebar kurang lebih 2 meter.



Gambar 3. Sketsa Denah Lantai Dasar Gedung AVROS

Interior gedung terdiri dari ruang depan mengarah ke tangga ke lantai atas dan di bawah tangga ini ada dua lemari besi (brankas). Pintu keluar belakang mengarah ke beberapa bangunan tambahan dengan ruang kerja pribadi. Selain tangga ganda melingkar di pintu masuk utama, terdapat dua tangga internal menghubungkan ke lantai dua yang terletak di ruang presiden dan ruang sekretaris. Secara keseluruhan gedung ini terdiri dari tiga ruang kerja yang sangat luas dengan dua brankas, lima ruang kerja lainnya lebih kecil juga dengan dua brankas. Di lantai dasar awalnya difungsikan sebagai kamar kerja direktur (presiden) AVROS, ruang sekretaris dan wakil sekretaris, ruang tunggu dan lift kecil untuk mengangkut dokumen ke lantai di atasnya. Ruang direktur terlihat istimewa dengan cahaya yang masuk melalui jendela-jendela tinggi direduksi oleh



galeri atau selasar selebar 2 m. Langit-langitnya ditopang oleh balok-balok kayu, dan sebagian ruangan digunakan sebagai tempat duduk terpisah untuk konferensi kecil. Elemen yang menarik dari ruangan ini, adalah desain panelnya yang terbuat dari kayu jati, lantainya memberikan warna hangat dari kayu mahoni atau *rosewood*. Perabot dan desain panel kayu ini dipesan dari perusahaan Andriesen di Semarang telah membuat efek yang menarik dalam interior gedung ini. Kemudian, ruang untuk wakil sekretaris dan staf administrasi sangat luas dan terhubung ke ruang sekretaris. Kemudian, terdapat ruang akuntan lokal di lantai pertama sepanjang tangga internal. Ruang direktur memiliki tangga internal ke ruang pertemuan (rapat) dan bisa keluar melalui pintu belakang yang terletak di sisi utara, sehingga direktur dapat memasuki kamar kerjanya, meskipun pintu masuk utama ke gedung ditutup pada malam hari. Di sebelah ruang administrasi terdapat tangga internal (rahasia) menghubungkan ke lantai atas.



Gambar 4. Ruang Presiden dan Ruang Pertemuan gedung AVROS tahun 1926 (Sumber: Koleksi Tropen Museum,)

Tangga utama mengarah melalui menara ke lantai atas dan ke loteng yang sangat luas. Pada lantai pertama terdapat ruang pertemuan besar, dengan panel kayu merbau berkualitas tinggi, meja besar untuk rapat umum yang dapat diakses dari bundaran semi terbuka dibawah tangga, yang membentuk menara di dua lantai atasnya. Selain itu, ruang pertemuan memiliki platform terbuka persegi di salah satu sudut, terdapat sebuah ceruk telah ditempatkan di salah satu dinding ruang pertemuan untuk tempat lukisan tenaga kerja, yang diperoleh AVROS pada saat itu dengan dimasukkan ke dalam pameran karet di Batavia. Lantai pertama ini juga ditempati oleh ruang yang sangat besar untuk akuntan dan pengiriman.



Fungsi ruang-ruang didalam gedung AVROS ini sedikit banyaknya dijelaskan dalam berita-berita surat kabar masa itu. Ruang yang harus dimiliki divisi-divisi administrasi ini, menandakan ruang lingkup kegiatan yang AVROS lakukan untuk para anggotanya. Dari lantai dua, setengahnya telah diserahkan ke konsulat Amerika (untuk sementara waktu), dan setengahnya lagi akan diambil alih oleh Museum Deli "East Coast of Sumatra Institute". Namun, lantai ini tetap untuk AVROS sebagai cadangan, dan kemudian ada loteng yang sangat luas, yang dapat digunakan sebagai ruang arsip dan penyimpanan, termasuk ruang di bawah kubah menara yang sempit di mana ruang jam ditempatkan. Selain itu, gedung ini juga menunjukkan utilitas bangunan yang baik, termasuk jaringan untuk proteksi kebakaran. Di ruang tunggu lantai dua dan tiga berbentuk bundaran terdapat jendela kaca patri yang indah yang dapat dimiringkan ke kiri dan kanan untuk sirkulasi udara. Bangunan berwarna hiasan hijau atau putih di sana-sini memberikan karakter luas dan tinggi sehingga lebih sesuai dengan karakter bangunan yang masif.



Gambar 5. Atas: Kubah berwarna hijau dengan jam; Ruang dibawah kubah hijau  
Bawah: Tower Clock Maker: B. Eijsbouts - Asten- Belanda 1920

Dari analisa data sejarah bahwa perkembangan perkebunan karet di tanah Deli tidak terlepas dari campur tangan Amerika dan Belanda yang mendirikan sebuah perusahaan patungan bernama *Hollandsch-Amerikaansche Plantage Maatschappij* (HAPM) pada tahun 1911. Untuk mengkomodasi kegiatan AVROS maka pada tahun 1918 mulai dibangun sebuah gedung yang dirancang oleh G.H. Mulder, dan difungsikan pada tahun 1919. Secara singkat desain gedung ini dapat disimpulkan menunjukan rancangan arsitektur kolonial periode 1900-1920 seperti



adanya tembok layar (gevel) dan menara jam beratap kubah. Selain sebagai kantor AVROS, pada awalnya, gedung ini juga berfungsi sebagai kantor Konsulat Amerika di Sumatra. Dalam perjalanannya, gedung ini sampai saat ini menjadi kantor Badan Kerja Sama Pengusaha Perkebunan Sumatera (BKS-PPS). Dengan adanya pembenahan manajemen perusahaan perkebunan yang dikoordinasikan oleh pemerintah, BKS-PPS tidak terlalu dominan perannya saat ini sehingga beberapa ruang yang kosong di lantai dasar telah beralih fungsi sebagai bagian dari perluasan museum perkebunan Indonesia.

### **3. KESIMPULAN**

Eks Gedung Algemente Vereniging van Rubber Planter Oostkust van Sumatra (AVROS) dulunya merupakan kantor asosiasi perusahaan dari investor yang memiliki usaha perkebunan karet di Sumatera Timur setelah asosiasi perusahaan perkebunan tembakau (DPV). Gedung ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dan menjadi salah satu bukti kejayaan industri perkebunan karet dan kelapa sawit di wilayah Sumatra. Dahulunya selain sebagai kantor asosiasi juga difungsikan sebagai kantor konsulat asing Amerika. Salah satu keunikan bangunan ini adalah selain desain bangunan sudut dengan menara jamnya, terdapat lift kecil untuk sirkulasi dokumen antara lantai 1 dengan lantai 2. Kemudian, terdapat tangga ganda melingkar dengan lantai granit dan tangga rahasia (internal) dari lantai 1 ke lantai 2. Gedung yang dirancang oleh George Herbert Mulder, terletak di sudut jalan Pemuda (Paleisweg) dan jalan Palang Merah (Soekamoeliaweg) adalah merupakan salah satu desain bangunan sudut yang terbaik di kota Medan dan menjadi landmark kawasan. Desain bangunan sudut yang menarik seperti ini dengan langgam arsitekturnya menjadi langka di kota Medan. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan Walikota Nomor 188.342/3017/SK/2000, juga oleh Peraturan Menteri Kebudayaan Pariwisata Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia yang memberikan dana penelitian dalam skim penelitian TALENTA tahun 2019 Nomor: 4167/UN5.1.R/PPM/2019 tanggal April 1, 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Avros. (1919, 26 Maret 1919). *De Sumatra Post*.
- Het nieuwe A V R O S gebouw. (1917, 31 Juli 1917). *De Sumatra Post*
- Grondschatting. (1918, 27 Juli 1918). *De Sumatra Post*.
- Gould, J. W. (1961). *American in Sumatra*. The Hague: M.Nijhoff.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Het Avros-gebouw. (1918, 15 Februari 1918). *De Sumatra Post*.
- Het Avros-gebouw. (1918, 16 Februari 1918). *De Sumatra Post*.
- Het Avros-gebouw. (1918, 4 Juni 1918). *De Sumatra Post*.
- Het Avros-gebouw. (1919, 2 Oktober 1919). *De Sumatra Post*.
- Loderichs, M. A. 1997. *Medan ; Beeld van een stad*. Netherland: Asia Maior.
- M.W.M.M. Gruythuysen, R.T.M. Guleij, & Tempelaars, A. M. (1988). *Inventaris van het archief van de NV Deli Maatschappij, Dochtermaatschappijen en Gefuseerde Bedrijven, (ca. 1700) 1869-1989 (1994)*. Den Haag: Nationaal Archief.
- Nv. *Deli Maatschappij. Hoe Zij Ontstond En Groide*. (1931). Medan: Deli Courant.
- Sinar, T. L. (2006). *Sejarah Medan Tempo Doeloe (15th ed)*. Medan: Perwira.
- Thaib, Roestam. et al (1959). *50 Tahun Kotapraja Medan*. Medan: Djawatan Penerangan Kotapraja I.Het Avros-gebouw. (1918, 15 Februari 1918). *De Sumatra Post*.

